

**ARTIKEL**



**REVITALISASI TARI *PAKARENA SANROBEJA* OLEH BAPAK MILE DI  
KELURAHAN KALASE'RENA KECAMATAN BONTONOMPO  
KABUPATEN GOWA**

**RISMAWATI  
1482141002**

**PROGRAM STUDI SENI TARI  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang: 1). Proses Revitalisasi tari *pakarena sanrobeja* di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 2). Hasil Revitalisasi tari *pakarena sanrobeja* di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci melalui observasi, wawancara dengan informan yang akan memberi informasi tentang proses dan hasil Revitalisasi tari *pakarena sanrobeja* di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dan dokumentasi untuk memperkuat wawancara yang dilakukan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan 1). Proses Revitalisasi Tari *Pakarena Sanrobeja* Oleh Daeng Mile di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa a). Dimensi Ruang b). Dimensi Bentuk meliputi 1) . Keutuhan 2). Variasi 3). Repetisi 4). Transisi c). Dimensi waktu. 2). Tahapan Revitalisasi tari *pakarena sanrobeja* a). kembali mengingat dan mempelajari *dondo* dari tari *pakarena sanrobeja* b). kembali mempelajari gerak tari *pakarena sanrobeja* 3). Hasil Revitalisasi tari *pakarena sanrobeja* a). Gerak terdapat tiga ragam didalamnya, penghormatan, ragam satu, ragam dua, ragam tiga b). penari pada tari *pakarena sanrobeja* berjenis kelamin perempuan berjumlah enam orang c). Busana/kostum dan tata rias menggunakan baju bodo dan lipa sa'be, serta menggunakan rias cantik d). properti yang digunakan dalam tarian ini menggunakan kipas dan selendang e). iringan tari menggunakan dua buah gendang, satu piuk-piuk serta satu buah gong.

## PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan sebagai salah satu provinsi yang terletak di bagian selatan Pulau Sulawesi memiliki begitu banyak adat dan kebudayaan yang terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perkelakuan yang Normatif, yaitu mencakup segala cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak (Wahid, 2015). Manusia dan kebudayaan terbina dan di Konfigurasi dalam panduan kesenyawaan antara individu, masyarakat, dan kebudayaan. Paduan

ketiga komponen tersebut dipaut oleh suatu ikatan dimensional yang menempatkannya kedalam lingkup keterkaitannya dengan anasir-anasir penentu yang bersifat Material (Mata pencarian hidup, peralatan dan perlengkapan hidup, sistem ekonomi) juga yang bersifat non material (sistem kemasyarakatan), bahasa, sistem hukum, Sistem perkawinan, struktur sosial kemasyarakatan, strata sosial, status dan peranan organisasi sosial, sistem kekerabatan, sistem pengetahuan, kesenian termasuk tari,

sistem kepercayaan atau religi. Anasir-anasir penentu inilah yang merupakan unsur kebudayaan.

Usaha melestarikan kebudayaan ada banyak bentuk yang dapat kita jumpai dalam kalangan masyarakat lokal seperti upacara, permainan, tari dan kesenian lainnya yang terus berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif tiap daerah di Indonesia salah satunya adalah seni tari.

Manusia dengan tubuhnya merasakan ketegangan dan ritme alam sekitarnya kemudian mengekspresikan respons-respons perasaannya kepada alam sekitarnya.

Manusia melalui struktur persepsi dan perasaan menciptakan tari, dan melalui tari manusia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya. Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, waktu. Keterpaduan antara pernyataan imajinatif dan pernyataan bentuknya yang kasat mata merupakan ekspresi jiwa, illusi, dan rasional dari manusia. (M. Jazuli, 2016)

Tari bukanlah hal yang asing dalam kehidupan kita. Bahkan, kita telah mengenal tari sejak kita kecil hingga sekarang. Banyak orang menyukai seni tari, dari berbagai kalangan seperti anak-anak, remaja, sampai orang dewasa. Beragam jenis tarian telah kita kenal dan kita nikmati seperti tarian tradisional maupun tarian modern. Tapi sekarang banyak penikmat tarian yang lebih menggemari tari modern dari pada tari tradisional. Di luar semua itu, tari tradisional tidak kalah menariknya dengan tari modern,

bahkan, tari tradisional memiliki ciri khas yang berbeda-beda dari ditiap daerah. Tari yang berkembang di masyarakat biasanya sarat akan makna tertentu, sama halnya dengan tarian-tarian yang berkembang disulawesi selatan khususnya Makassar.

Kehidupan orang makassar, simbol-simbol atau perlambangan sangat memegang peranan penting. Baik simbol dan makna yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang pada dasarnya dijiwai oleh kepercayaan . Makna tari merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah tarian karena dengan memahami makna yang terkandung dalam sebuah tarian tradisional orang mampu memahami seperti apa sikap orang terdahulu serta mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tarian, namun tari pun dalam perkembangannya dapat terjadi pembaharuan atau revitalisasi seperti halnya pada tari *pakarena sanrobeja* yang ada di

Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

*Pakarena Sanrobeja* berasal dari kata *Sanro* dan *Bija* yang berarti dukun beranak. Tari ini melukiskan tata cara merawat serta mempercantik diri agar tetap di senangi suami. Tari ini menceritakan tentang manusia yang lahir kemudian merawat diri hingga meninggal dunia. (Halilintar Latief 1994:21). Seperti tari *pakarena* pada umumnya tari *pakarena sanrobeja* memiliki banyak unsur seni terutama seni tari tradisional yang dipadukan dan menjadi sebuah tarian penuh makna.

Tari *pakarena sandrobeja* bukan hanya ditarikan pada acara kelahiran seorang bayi namun biasa juga di tarikan pada acara khitanan dan pelepasan nazar, dan dalam setiap ritual tersebut *pakarena sanrobeja* tetap mempertahankan bentuk pertunjukannya tidak ada perbedaan di setiap ritual tersebut itulah yang menjadi ciri khas dari *pakarena sanrobeja*. Dahulu banyak

masyarakat yang mengenal tari *pakarena sanrobeja* namun pada awal tahun 1990-an *pakarena sanrobeja* sudah jarang ditampilkan karena di geser oleh pertunjukan-pertunjukan lain seperti orkes dan elektone sebagai hiburan pada saat ada acara atau hajatan. Hal tersebut yang akhirnya membuat *pakarena sanrobeja* hingga kini hampir punah, hal inilah yang akhirnya yang membuat Daeng Mileselaku *angrong guru* dari *pakarena sanrobeja* ingin melakukan inisiatif. Daeng Mileingin merekonstruksi kembali tari *pakarena sanrobeja* agar lebih mudah dipahami dan dipelajari serta memiliki daya tarik untuk di pelajari oleh kalangan-kalangan muda.

Berdasarkan uraian di atas peneliti sangat tertarik dan perlu mengkaji lebih lanjut tentang “Revitalisasi tari *pakarena sanrobeja* oleh Daeng Miledi kelurahan kalase’rena kecamatan bontonompo kabupaten gowa” .

### **Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses revitalisasi tari *pakarena sanrobeja* di Kelurahan Kalase’rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana hasil revitalisasi tari *pakarena sanrobeja* di Kelurahan Kelase’rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa ?

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### Tari tradisional

Tari tradisisonal ialah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu yang terikat, telah berkembang dari masa kemasa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religious dan tradisi yang tetap.

Dalam tari tradisional yang menjadi dasar pertama dan utama ialah

susunan dan koreografinya dalam wujud yang indah. Untuk mempelajarinya harus dihafalkan ragam-ragamnya disamping irama musik yang mengiringkannya. Pada umumnya tari tradisional di daerah Sulawesi selatan music pengiringnya terdiri dari karawitan Sulawesi Selatan seperti gendang, pui-pui, dengkung (gong), anak backing dan lain-lain. Munasiah Nadjamuddin (1982: 17)

#### Revitalisasi

Revitalisasi adalah usaha untuk mem “vital” kan atau menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti dan dengan demikian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan (Soedarsono 2010: 2). Dijelaskan oleh Soedarsono bahwa penyebab dari hidupmatinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi dibidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang terjadi

karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk perunjukan yang lain seperti pertunjukan bajigur, elektone, dan orkes (2010: 1).

Konsep revitalisasi oleh Widyastutianingrum, dijelaskan bahwa revitalisi dilakukan sebagai salah satu upaya pengembangan sebuah tari dengan beberapa kegiatan diantaranya, pengalihan, rekonstruksi, reinterpretasi, dan reaktualisasi tari yang pada dasarnya bertujuan menghidupkan kembali, melestarikan, mengaktualkan, dan membuat sebuah tari lebih berharga (2012: 25-26).

Hasil riset yang dilakukan Ford Foundation ketika melakukan revitalisasi seni pertunjukan tradisional dan lokal di Indonesia tahun 2008 digunakan sebagai konsep revitalisasi tari *Pakarena Sanrobeja*. Prasyarat proyek revitalisasi menurut Ford Foundation

adalah (1) harus ada setidaknya satu artis senior dengan pengalaman dan pengetahuan tentang bentuk ketika seni masih berkembang yang bersedia mengajarkan bentuk seni kepada generasi yang lebih mudah, (2) harus ada setidaknya satu orang muda dari masyarakat yang bersedia belajar dan melakukan/menampilkan materi yang ada dalam seni tradisional, (3) akhirnya, harus ada lingkungan sosial dan ekonomi yang mampu mempertahankan seni sebagai suatu elemen penting dalam masyarakat. Indikator keberhasilan meliputi: anggota masyarakat, khususnya kaum muda yang belajar dan melakukan/menampilkan seni; masyarakat itu sendiri menyambut baik seni yang direvitalisasi kembali kemasyarakatnya, baik memiliki konteks yang sama seperti sebelumnya atau menemukan konteks yang lain (Grauer, dalam Yanuartuti 2015: 27).

Berdasarkan beberapa konsep revitalisasi, revitalisasi merupakan upaya untuk melestarikan, menghidupkan, atau memperkuat hal-hal yang dianggap penting. Proses revitalisasi dilakukan melalui tahapan, yaitu pengalihan, rekonstruksi, reinterpretasi, dan reaktualisasi. Penelitian ini memfokuskan upaya pelestarian pada tahap pengalihan, penataan dan sosialisasi atau penyebaran tari *Pakarena Sanrobeja*.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada pertunjukan tari *Pakarena Sanrobeja* dianalisis berdasarkan teori perubahan dari Alvin Boskoff. Alvin Boskoff mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tari adalah faktor internal dan faktor eksternal (Boskoff dalam Slamet, 2014: 189) faktor internal dapat menunjuk berbagai hal yang berhubungan dengan

seniman pendukung, kreativitas seniman dalam pengarapan pertunjukan tari *Pakarena Sanrobeja*. Faktor eksternal yang dimaksud disini adalah faktor-faktor di luar pertunjukan tari tetapi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan dan kelangsungan tari *Pakarena sanrobeja*.

Dalam proses revitalisasi seorang koreografer maupun pengamat tari perlu memperhatikan prinsip-prinsip kebentukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi.

- a) Keutuhan gerak atau *unity* adalah prinsip yang sangat penting dalam motif gerak sebagai unit minor tari sampai kalimat gerak (unit mayor tari) atau koreografi. “Keutuhan” atau kesatuan mengandung pengertian menjadi satu yang utuh.
- b) Variasi prinsip variasi sesungguhnya bukan untuk kepentingan “variasi”

itu sendiri; variasi harus berkembang dalam kesatuan.

- c) Repetisi, Hawkins menegaskan bahwa “pengulangan” digunakan dalam pembentukan gerak tari tidak hanya sebagai satu cara penyampaian ide, tetapi juga sebagai metode memastikan para pengamat berkesempatan untuk menangkap dan menyerap bentuk motif-motif gerak.
- d) Transisi, perpindahan atau sambungan dari gerak yang satu ke gerak yang lain dengan lancar dan terampil, seluruh rangkaian motif gerak menjadi lebih efektif dalam kesatuan dan keutuhan. (Y. Sumandio Hadi 2011:15-39)

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian berupa deskripsi objek penelitian berupa narasi yang merangkum keseluruhan hasil penelitian.

## **Pembahasan**



Tari *pakarena sanrobeja* adalah salah satu tarian tradisional di kabupaten gowa yang dimana tarian tradisional menurut Ibu Munasiah Nadjamuddin ialah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu yang terikat, telah berkembang dari masa kemasa dan mengandung nilai filosofis yang dalam, simbolis religion dan tradisi yang tetap.

Tari ini sering di laksanakan pada acara kelahiran dan khitanan sehingga tari *pakarena sanrobeja* memiliki nilai-nilai luhur yang tinggi, namun seiring dalam perkembangan selanjutnya sudah banyak seni pertunjukan yang lebih menarik dan lebih diminati oleh masyarakat dan akhirnya tari ini keberadaannya semakin lama hilang di masyarakat Kabupaten Gowa, sampai saat ini tari *pakarena sanrobeja* sudah tidak pernah lagi di tampilkan karena tidak adanya lagi acara kelahiran yang menggunakan dukun beranak karena di zaman sekarang pemerintah sudah

memberikan larangan masyarakat yang ingin melahirkan menggunakan jasa dukun beranak namun mereka di sarankan untuk menggunakan jasa bidan. Sehingga tari *pakarena sanrobeja* tak lagi ditampilkan pada akhir tahun 1990-an.

Karena tak pernah lagi di tampilkan sehingga Daeng Mile menemukan ide untuk merevitalisasi kembali tari *pakarena sanrobeja* namun tak lagi di tampilkan pada acara kelahiran atau khitanan namun di tampilkan pada acara pernikahan.

Revitalisasi tari adalah sebuah aktivitas yang menggambarkan suatu kejadian memalui gerak dan mimik yang diiringi dengan music sebagai metode penyampaian pesan-pesan tertentu, dengan revitalisasi dimaksudkan pembuatan baru atau dari apa yang pernah ada tetapi pada saat sekarang sudah tidak atau hampir tidak ada lagi (Djailantik 1999:85) dengan alasan bahwa orang yang menikah juga akan melahirkan, dan ibu-ibu yang telah melahirkan mampu merawat

dirinya agar tetap disenangi oleh suaminya maka Daeng Mile kembali.

Revitalisasi *pakarena sanrobeja* di Kelurahan Kalase'ren Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dengan ini peneliti berpendapat bahwa teori yang peneliti ambil sebagai bahan acuan sesuai dengan pendapat Djailantik pada revitalisasi tari *pakarena sanrobeja*.

a. Ruang sebagai elemen koreografi, memiliki hubungan dengan “bentuk gerak” (*design of movement*), yaitu di pahami sebagai struktur ritmis dari pola atau wujud gerakan yang terjadi dalam “Ruang” itu. Wujud atau bentuk gerakan yang sebabkan oleh kekuatan gerak itu, membentuk aspek-aspek keruangan, sehingga “ruang” menjadi hidup sebagai elemen estetis koreografi dan penonton dibuat sadar tentang arti “ keruangan” kerana bentuk gerak yang terjadi. Disinilah signifikansi hubungan elemen estetis

gerak-ruang-waktu menjadi hal yang hakiki dari sifat koreografi.

b. Dimensi Bentuk untuk memahami koreografi semata-mata hanya secara deskriptif terekam sebagai “bentuk” luarnya, secara sederhana melihat keseluruhan bentuk tari itu terdiri dari struktur pola-pola gerakan tubuh yang sering dipahami sebagai motif gerak atau unit minor gerak.

c. Dimensi waktu (*Time*) dipahami sebagai faktor pengorganisir dalam setiap kegiatan. Tari dan juga aktifitas yang lain, terjadi dalam struktur waktu, berada didalamnya dan bekerja dengannya. Seorang penata tari dalam proses koreografi harus sadar benar bahwa “waktu” adalah sebagai elemen estetis, karena sebetulnya seorang penari atau koreografer sedang dalam proses penciptaan sebuah desain atau struktur waktu. Ketika gerakan berlangsung berarti ada sebuah satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan

tujuannya, sehingga menjadi struktur waktu atau ritmis yang harmonis. Struktur waktu atau ritmis dari sebuah gerakan tari dengan pengulangan dan pola-pola pengembangannya, menunjukkan suatu kerangka kerja yang membuat kejelasan dan petunjuk bagi pengamat terhadap maksud kesadaran estetis itu.

Penari pada tari *Pakarena Sanrobeja* berjenis kelamin perempuan, menurut Daeng Mile pada wawancara di tanggal 31 Oktober, dahulunya penari dari *Pakarena Sanrobeja* adalah remaja berusia antara lima belas sampai dengan tujuh belas tahun, tapi pada awal 1980-an diganti menjadi anak-anak yang usianya 10 tahun, karena untuk menjaga penari dari masyarakat sekitar karena dahulu saat diadakan *Pakarena* banyak warga yang ribut dan berebut untuk menjadikan penari *pakarena* pendampingnya. Jadi Daeng Mile memutuskan untuk mengantinya

sampai akhir tahun 1990-an sampai jarang lagi di tampilkan.

Busana /kostum dan tata rias

Baju bodo merupakan pakaian adat perempuan bugis makassar. Dalam tarian ini juga menggunakan baju bodo dengan warna kuning dengan aksesoris bando, anting, kalung dan gelang. Serta menggunakan rias cantik yang sederhana.

*Lipa sa'be* adalah pakaian adat suku bugis Makassar lainnya. *Lipa sa'be* adalah sarung sutra yang biasa digunakan sebagai bawahan baju bodo. *Lipa sa'be* yang digunakan dalam tarian ini menggunakan *lipa sa'be* bermotif kotak-kotak dengan warna hijau kuning.

Properti yang digunakan dalam tarian ini yaitu menggunakan kipas dan selendang, yang tidak mengalami perubahan, karena masyarakat Makassar masih menganggap bahwa kipas dan selendang sebagai bagian dari perlengkapan tari yang tak harus dihilangkan, perubahan yang terjadi hanya

pada bahan kain yang digunakan untuk membuat selendang, dahulunya terbuat dari kain yang tebal berbeda dengan bahan kain selendang yang sekarang yaitu tipis dan licin.

Tari *pakarena sanrobeja* hasil revitalisasi dari Daeng Mile ini menggunakan Iringan yaitu dua buah gendang, satu puik-puik dan satu buah gong.

## Daftar Pustaka

### A. Sumber Tercetak

- Bungin, Burhan. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University press
- Kusherdiana. 2011. Pemahaman Lintas Budaya. Alfabeta, cv: Bandung
- Lathief. Halilintar. 2016. panduan penulisan proposal dan laporan skripsi kuantitatif & kualitatif. Yogyakarta: Padat Daya
- M. Hariwijaya. 2017. Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Yogyakarta : Dua Satria Offset
- Maran R.R., 2000. Manusia dan Kebudayaan. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- M. Jazuli., 2016. Peta Dunia Seni Tari. Sukoharjo: CV. Farishma Riyadi Indonesia

Soedarsono. 2002. Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sumiani Niniek., 2004. Pakarena Dalam Pesta Jaga. Makassar: Padat Daya:

Sumaryono, Endo Suanda. 2006. Tari Tontonan. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara

Lathief, Halilintar. 1994. Kumpulan Sinopsis Warisan Tari Tradisional Daerah Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Majelis Pertimbangan Budaya Daerah Propinsi Sulawesi Selatan

Nadjamuddin, Munasiah. 1982. Tari Tradisional Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

### B. Sumber Tidak Tercetak

Primasari, Dewi. 2017. Revitalisasi Tari Pakarena Loiyolo Pada Sanggar Selayar Art dikabupaten Kepulauan Selayar.